

Partisipasi Masyarakat Nagari Pariangan dalam Pemberdayaan Desa Wisata Alam dan Budaya

Abstract

Silvia Desliani,¹
Mohammad Fajar
Amertha²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu
Dakwah Al-Hadid
Surabaya, Jawa Timur
email:
desliani@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu
Dakwah Al-Hadid
Surabaya, Jawa Timur
email:
fajar@stidalhadid.ac.id

Background. Nagari Tuo Pariangan is a village located in Pariangan sub-district, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province. In the Minangkabau Tambo it is stated that Nagari Tuo Pariangan is the oldest village in Minang land as well as the forerunner to the establishment of other villages in West Sumatra. Their source of income is from farming and gardening and the community is quite prosperous and part of the population migrates. With the natural wealth of the people of Nagari Tuo Pariangan, they also empower their area as a leading tourism and culture, this is proven by the 2014 statistical increase of 511 foreign tourists, 5651 archipelago, 2015, 625 foreign tourists; 7253 archipelago, 2016 936 foreign countries, 17,836 archipelago. This development shows that the level of community participation in Nagari Tuo Pariangan has increased participation and has also experienced developments in other sectors, such as the development sector of economic life, and the social sector in the community. From a level that only relies on rice fields and plantations, it has increased with an increase in the tourism sector.

Aim. Describe the level of participation of the Nagari Parianagan Community in Empowerment as a Natural and Cultural Tourism Village.

Methods. To conduct this research, the methodology used is qualitative by exploring all sources of library data for research.

Results. The results of the study show that the level of community participation in Nagari Tuo Pariangan has increased, especially in the form of partnerships, resulting in increased community empowerment in the Natural and Cultural Tourism Village.

Keywords: Nagari Tuo Pariangan, Tourism and Cultural Village, Community Participation

PENGANTAR

Peningkatan Pariwisata dan penggalakan Ekonomi Kreatif menjadi fokus pemerintahan Presiden Joko Widodo. Presiden mendirikan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang di pimpin oleh Dr. H Sandiaga Salahudin Uno BBA.MBA. Sektor pariwisata menjadi alternatif pengembangan ekonomi kreatif. Pariwisata menaawarkan daya tarik alam maupun buatan. Desa Wisata adalah salah satu program kementerian yang memanfaatkan potensi desa. Desa wisata adalah wilayah perdesaan yang memiliki daya tarik atau keunikan tertentu. Desa wisata dikelola oleh masyarakat atau lembaga tertentu menjadi produk wisata yang dapat menarik wisatawan¹. Desa wisata dapat dibagi menjadi tiga elemen, yaitu: Elemen dasar (warisan budaya *tangible*, warisan budaya *intangible*, infrastruktur bersejarah dan kearifan lokal sosial budaya); Elemen sekunder (fasilitas pendukung kebutuhan warga setempat dan wisatawan, yaitu pasar, restoran, toko, dan penginapan), dan; Elemen tambahan (sifatnya tersier seperti pusat informasi, transportasi, akses jalan, dan sebagainya).² Menurut Budget Travel, Nagari Tuo Pariangan adalah salah satu desa wisata terindah di

¹Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, Kajian pengembangan desa wisata di DIY, Laporan Akhir, Yogyakarta, 2014, p.26-27.

²Elena Manuela, Urban cultural tourism and sustainable development, *International Journal for Responsible Tourism*, 2012, 1(1), 41-42.

dunia. Budget Travel adalah salah satu majalah travel ternama di Amerika Serikat pada tahun 2016.³ Banyak kalangan menggunakan informasi dari Budget Travel untuk memilih destinasi wisata. Budget Travel memberikan gelar desa terindah pada Nagari Tuo Pariangan dalam kategori *World's 16 Most Picturesque Village* pada Februari 2012.⁴ Nagari Tuo Pariangan berada di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Dalam tradisi serta kultur tambo Minangkabau disebutkan bahwa Nagari Tuo Pariangan merupakan desa tertua yang ada di Tanah Minang sekaligus cikal bakal pendirian desa-desa lain di Sumatera Barat.⁵ Sebagai desa tertua, Nagari Tuo Pariangan banyak menyimpan sisi arkeologis dan kekayaan wisata alam yang menjadi daya tarik wisatawan manca negara maupun wisatawan domestik.

Wilayah desa Nagari Tuo Pariangan masih alami dan kearifan lokal masih terjaga. Rumah-rumah adat masih berdiri kokoh sebagai tempat tinggal masyarakat dan pengadaan upacara-upacara adat. Pemimpin suku masih ada di Nagari Tuo Pariangan. Jauh sebelum ada program pemberdayaan desa wisata, mayoritas masyarakat Desa Nagari Tuo Pariangan memenuhi kebutuhan dengan bertani dan berkebun.⁶ Sedangkan, pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan dan lain-lain masih kurang.⁷ Tingkat perekonomian dan kemiskinan masyarakat masih tinggi. Pekerjaan masyarakat masih terbatas pada pertanian, perkebunan dan perdagangan dalam lingkup kecil dan terbatas. Banyak penduduk usia muda meninggalkan desa pergi merantau untuk mentas dari kemiskinan keluarga. Masyarakat masih belum berdaya secara ekonomi. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2012, masyarakat desa yang pergi merantau mulai berkurang. Status wisata membawa sumber-sumber penghasilan baru berupa pekerjaan pengelolaan pariwisata bagi masyarakat setempat yang bisa diberdayakan dengan maksimal.

Partisipasi masyarakat adalah cara sukses mencapai tujuan pemberdayaan. Pemberdayaan dilakukan dengan membangun dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan, mulai dari mengidentifikasi masalah dan potensi masyarakat sampai pada evaluasi pemberdayaan.⁸ Tingkat partisipasi adalah ukuran dari partisipasi yang dilakukan suatu masyarakat dalam rangka pemberdayaan. Partisipasi mampu mensukseskan program pencapaian pemberdayaan⁹ karena masyarakat lebih mengetahui masalah dan potensi lingkungannya, partisipasi membuat nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat tidak berubah, tidak terbawa oleh perubahan yang disebabkan adanya pemberdayaan¹⁰.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan desa wisata alam dan budaya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 belum ada partisipasi, 2014 sudah terlihat adanya kemandirian masyarakat dalam rangka memberdayakan desa wisata. Warga masyarakat banyak yang mendirikan toko souvenir khas adat minang, membangun tempat-tempat penginapan kecil yang sederhana, wisma-wisma dan sentra-sentra penjualan barang produksi desa.¹¹ Namun, masyarakat desa masih mempertahankan bangunan-bangunan yang bercorak kuno serta tradisional.

³Dini Masly, Potensi daya tarik wisata Nagari Tuo Pariangan sebagai kawasan desa wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat, *Jurnal Fisip*, 2017, 4(2), 12-13.

⁴Paramitha Hendra, A little story in Nagari Tuo, West Sumatra. <https://observerid.com/a-little-story-in-nagari-tuo-west-sumatra/amp/>. diakses pada 21 Agustus 2019

⁵Dany Garjito dan Amertiya, Menengok Nagari Pariangan, desa terindah di dunia dari Sumatra Barat, <https://amp.suara.com/lifestyle/2019/02/02155425/menengok-nagari-pariangan-desa-terindah-di-dunia-dari-sumatra-barat>. diakses pada 21 Agustus 2019

⁶Weekend List – Desa Pariangan dengan panorama yang indah. Video Youtube, 03:50. <https://youtu.be/fPlgizhJGX8>. Dikirim oleh Net Lifestyle, Agustus 7, 2016

⁷Febrian Fachri dan Yudha Manggala P. Putra, Transformasi Nagari Tuo Pariangan, <https://m.republika.co.id/amp/ptil0tr284>. diakses pada 10 Februari 2020

⁸Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, p.231.

⁹Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat; konsep, teori dan aplikasinya di era otonomi daerah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015, p.29.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Israr, dkk., Perintisan dan pengembangan souvenir bertema sejarah, budaya dan keindahan alam untuk mendukung pariwisata, *Laporan Akhir Iptek Bagi Dosen dan Masyarakat*, Universitas Andalas, Sumatera Barat, 2018.

Statistik menunjukkan destinasi kunjungan wisata ke Nagari Tuo Pariangan naik-turun. Pada tahun 2010-2013 wisatawan yang datang cenderung meningkat, tahun 2014-2015 menurun drastis, dan tahun 2016 meningkat tajam,¹² dan partisipasi masyarakat desa wisata meningkat secara signifikan. Beberapa literatur mendokumentasikan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan desa wisata dengan pendekatan teori, subjek, dan lokasi yang berbeda karakter. Penelitian Marcelina¹³ menggunakan teori partisipasi dengan tahapan-tahapan partisipasi. Penelitian Pratiwi¹⁴ mengkaji partisipasi masyarakat di desa vokasi. Penelitian Maharani¹⁵ mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dan faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa alternatif konsep, metode, dan strategi untuk meningkatkan partisipasi pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan inovasi dan perubahan berbagai karakter tempat dan waktu. Sesuai dengan kultur, dan konstruk masyarakatnya, ada banyak sektor yang bisa dijelajah, yaitu aspek pariwisata, aspek kekuatan penduduk, maupun aspek konstruk kultur. Studi ini menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan dengan fokus pada prosedur dan metode membangun dan mengembangkan partisipasi masyarakat.

REVIEW LITERATUR

Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma baru yang berkembang dalam konsep pembangunan. Pembangunan adalah upaya menaikan kesejahteraan hidup setiap individu dan masyarakat luas. Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan suatu daerah adalah upaya meningkatkan harkat martabat masyarakat yang tidak mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan, menjadi memiliki daya dan mandiri untuk memberdayakan masyarakat, maupun daerah. Pemberdayaan masyarakat adalah usaha yang dilakukan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri melalui pengidentifikasian serta penggunaan potensi yang ada di masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat yang mencerminkan pembangunan adalah adanya sifat pembangunan yang berpusat atau yang dilakukan oleh manusia, partisipasi, memberdayakan, dan berkelanjutan. Sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam upaya pemberdayaan adalah pada aspek peningkatan partisipasi masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan.¹⁶

Tujuan pemberdayaan¹⁷ adalah perbaikan segala bidang dengan tujuan: Perbaikan kelembagaan, memperbaiki kelembagaan dan pengembangan jejaring kemitraan-usaha melalui perbaikan kegiatan/program; Perbaikan usaha, memperbaiki bisnis yang dilakukan melalui perbaikan pendidikan, aksesibilitas, kegiatan dan kelembagaan; Perbaikan pendapatan, memperbaiki pendapatan masyarakat, individu dan keluarga melalui perbaikan usaha yang telah dilakukan sebelumnya; Perbaikan lingkungan, memperbaiki lingkungan fisik dan sosial melalui perbaikan pendapatan, karena kemiskinan dan pendapatan yang terbatas sering menjadi penyebab kerusakan lingkungan; Perbaikan kehidupan, memperbaiki kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat melalui perbaikan pendapatan dan kondisi lingkungan, dan; Perbaikan masyarakat sebagai tujuan akhir dari tujuan-tujuan sebelumnya.

Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam proses merubah suatu masyarakat maupun wilayahnya menjadi lebih baik. Proses dilakukan dalam bentuk mengidentifikasi masalah

¹²Dini Masly. *OpCit*.

¹³Avitta Marcelina, Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Lebakmuncang (Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat), *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor, Jawab Barat, 2018.

¹⁴Monita Rossy Pratiwi, Analisis tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program desa vokasi di Desa Pulutan Wetan Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. *Naskah Publikasi Ilmiah*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, p.12.

¹⁵Risky Marharani, Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek Wisata Punthuk Mongkrong di Dusun Onggosoro Desa Giritengah Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, *Jurnal Fisip*, 2017, 2(6), 3.

¹⁶Aprilia There dkk, *Pembangunan berbasis masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2015, p.1.

¹⁷*Ibid*. p.153-154.

serta potensi yang ada di suatu masyarakat, memilih atau mengambil keputusan untuk menetapkan alternatif solusi dalam menangani suatu masalah, melaksanakan program yang ditetapkan dalam menangani masalah, serta melakukan evaluasi atas perubahan yang terjadi setelah diberlakukannya program pemecahan masalah.¹⁸

Secara teori, tingkat partisipasi masyarakat terdiri dari: Pertama, *manipulation*, tidak ada partisipasi masyarakat secara nyata. Partisipasi masyarakat hanya digunakan sebagai 'topeng' yang digunakan oleh pihak tertentu (pemerintah, LSM, organisasi tertentu, dan sejenisnya). Kedua, *therapi*, tidak ada keterlibatan masyarakat secara nyata. Masyarakat hanya dilibatkan oleh pihak tertentu untuk diberi 'terapi' atau kompensasi atas efek masalah yang dirasakan. Ketiga, *informing*, masyarakat diberi informasi hak dan kewajiban, serta program pembangunan yang dibuat oleh pihak tertentu, tetapi hanya satu arah dan tidak ada kesempatan/ruang bagi masyarakat untuk memberi umpan balik atau negosiasi. Keempat, *consultation*, masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan opini/pendapat dalam dialog atau forum/pertemuan dua arah, tetapi tidak ada jaminan pendapat itu akan dipertimbangkan, karena bagi pihak tertentu yang penting masyarakat sudah sempat dilibatkan. Kelima, *Placation*, mulai ada partisipasi masyarakat secara nyata. Masyarakat berkesempatan untuk ikut merencanakan, memberikan pendapat, atau melakukan sesuatu yang mempengaruhi program, namun masih terbatas. Masyarakat tidak bersifat mengambil keputusan. Pengambilan keputusan masih ada di tangan pihak tertentu. Keenam, *partnership*, masyarakat berpartisipasi sesuai negosiasi/kesepakatan bersama yang dibagi rata dengan pihak tertentu dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan melaksanakan program. Ketujuh, *delegated power*, partisipasi masyarakat tinggi. masyarakat memiliki kekuatan dominan dalam membuat keputusan atau pelaksanaan program, tetapi masih ada pihak tertentu yang ikut terlibat meskipun berperan minim/tidak banyak terlibat. Kedelapan, *citizen control*, partisipasi masyarakat sangat tinggi, masyarakat mengontrol penuh program pembangunan, baik dalam membuat keputusan, pelaksanaan, maupun pengawasan. Tidak ada keterlibatan pihak tertentu yang mempengaruhi berjalannya program.¹⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian mengeksplorasi objek penelitian tanpa adanya setting, artinya penelitian dilakukan dengan melihat kondisi alami objek penelitian. Objek penelitian alamiah adalah objek yang tidak berupa manipulasi oleh peneliti, melainkan berdasarkan realitas yang ada, realitas objek tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti.²⁰ Peneliti menggunakan metode deskriptif, mencari data dengan penafsiran yang tepat yang bertujuan untuk membuat deskripsi objek penelitian secara sistematis, serta fakta dan sifat hubungan antar peristiwa yang diselidiki.²¹ Peneliti mengeksplorasi setiap pembacaan data-data dengan cermat terkait sumber-sumber kepustakaan yang dianalisis. Analisis data dilakukan secara dialogis dan interaktif secara kontinyu terus menerus hingga tuntas dengan *reduction*, *data display*, dan *conclusion*.²²

HASIL PENELITIAN

Partisipasi masyarakat Desa Nagari Tuo Pariangan dalam pemberdayaan desa wisata alam dan budaya secara bertingkat dapat dieksplorasi. Pada tingkat *manipulation*, masyarakat tidak melalui tahap ini. Pada tahun 2012, setelah ditetapkan sebagai salah satu desa terindah di dunia, masyarakat secara tidak langsung telah berpartisipasi dalam pemberdayaan pariwisata. Masyarakat telah terlibat dalam pemberdayaan, yaitu menjadi panitia maupun pelaksana kegiatan *Pacu Jawi*, merawat benda dan bangunan sejarah maupun melestarikan sistem, adat dan budaya yang ada di Nagari Tuo Pariangan. Pada tingkat *therapy*, masyarakat tidak melalui tahap ini. Masyarakat telah menunjukkan

¹⁸Isbandi Rukminto Adi. *Ibid.* p.231.

¹⁹Sherry R. Arnstein, A ladder of citizen participation, *Journal of The American Planning Association* 1969, p. 216-224.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, p.8.

²¹Moh. Nazir, *Metode penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, p.43.

²²Matthew B. Milles and Michael A. Huberman, *Qualitative data analysis, a sourcebook of new methods*, London: Sage Publications, 1984, p.25.

kontribusi ketika pelaksanaan *Pacu Jawi* di tahun 2012, masyarakat telah terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pariwisata.²³

Pada tingkat *informing*, partisipasi masyarakat langsung tingkat informasi. Pada tahun 2012 pasca pelaksanaan *Pacu Jawi*, pemerintah daerah bersama dinas pariwisata Tanah Datar yang hadir pada acara penutupan, melakukan sosialisasi program yang sedang dan akan berlangsung di wilayah tempat diadakannya *Pacu Jawi*.²⁴ Masyarakat yang hadir telah diberikan informasi tentang pemberdayaan dalam bentuk desa wisata alam dan budaya yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah. Pasca ditetapkan sebagai desa wisata alam dan budaya pada tahun 2012, pemerintah daerah telah melakukan koordinasi dengan Wali Nagari Tuo Pariangan untuk mensosialisasikan program pariwisata yang berlangsung kepada masyarakat maupun wisatawan yang datang. Wisatawan dapat langsung mendatangi kantor Wali Nagari untuk mendapatkan informasi terkait program yang sedang berjalan dan rencana pengembangan program yang akan dilakukan di Nagari Tuo Pariangan.²⁵

Pada tingkat *consultation*, selama dua tahun pemberdayaan pasca ditetapkan sebagai desa wisata alam dan budaya, masyarakat telah memberikan pandangan tentang pemberdayaan maupun koordinasi tentang masalah maupun potensi yang ada di Nagari Tuo Pariangan. Masyarakat sering berdiskusi dengan Wali Nagari di balai desa untuk membahas masalah-masalah yang ada. Masyarakat dapat memberikan masukannya untuk penyelesaian masalah, tetapi bukan berarti masyarakat pasti sebagai pelaksana solusi, melainkan bisa dari pihak lain seperti Wali Nagari maupun pemerintah daerah.

Pada tingkat *placation*, sejak tahun 2012, masyarakat telah melakukan kegiatan yang mempengaruhi program pemberdayaan. Pasca pemberitahuan bahwa Nagari Tuo Pariangan akan melakukan pemberdayaan desa wisata alam dan budaya, masyarakat berpartisipasi dengan merawat benda-benda dan bangunan bersejarah; melestarikan adat, budaya, dan nilai-nilai masyarakat khas Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan, seperti Masjid Ishlah, Makam Panjang Datuk Tantejo Gurhano dan Balai Saruang; merawat benda-benda bersejarah yang ada di rumah, seperti dokumen-dokumen bersejarah, naskah kuno, Cimaro, perhiasan, alat-alat makan dan berburu yang digunakan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau, serta; tetap menjaga dan melaksanakan sistem adat dan budaya, dan nilai-nilai bermasyarakat masih diterapkan. Semua menunjukkan partisipasi masyarakat telah mempengaruhi pemberdayaan yang dilakukan di Nagari Tuo Pariangan. Masyarakat yang sejak dahulu menjaga keaslian alam dan budaya menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak membawa dampak perubahan negatif. Nilai-nilai sosial yang ada sejak dahulu tetap terjaga dan berjalan sebagaimana semestinya. Hal ini sangat mendukung pemberdayaan karena desa wisata yang ingin diberdayakan merupakan desa wisata berbasis alam dan budaya beserta sejarah yang terdapat didalamnya.²⁶

Pada tingkat *partnership*, partisipasi masyarakat telah sampai pada tingkat *partnership*. Masyarakat dan pemerintah daerah telah bekerjasama untuk meningkatkan pemberdayaan pariwisata. Partisipasi masyarakat diantaranya adalah: *Pacu Jawi*, permainan khas dari Sumatera Barat yang sudah terlaksana sejak jaman nenek moyang dan masih berlangsung hingga kini. *Pacu Jawi* rutin dilaksanakan di empat kenagarian di Kabupaten Tanah Datar, salah satunya adalah Nagari Tuo Pariangan. *Pacu* berarti balapan, dalam bahasa Minang, *Jawi* berarti sapi. *Pacu Jawi* berarti lomba balap sapi. Anak-anak nagari biasa memainkan *Pacu Jawi* setelah musim panen padi di sawah yang berair dan berlumpur. *Pacu Jawi* rutin dilaksanakan setiap bulan;²⁷ Pertunjukan *Tari Randai*, *silek*, *pepatah*, seni musik.²⁸ Masyarakat membutuhkan ide untuk membuat *pepatah* yang menarik dan mengandung makna sosial yang bisa diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari; Pemberian informasi oleh masyarakat sekitar, Pokdarwis, tokoh masyarakat, wali nagari, tokoh pemerintah dan

²³Purnama Suzanti, Daya tarik Pacu Jawi sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Tanah Datar, *Jurnal Nasional Pariwisata*, 2014, 6(1), 1.

²⁴*Ibid.*

²⁵Potret DAAI TV – Pariangan, *Tampuk Tangkai Minang Alam Minangkabau* (full). Video Youtube, 24:02. dikirim oleh Potret, November 10, 2016. <https://youtu.be/CXG6DkHgyXo>.

²⁶Vero Kurniawan, Pelestarian cagar budaya di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2018, p. 68-71.

²⁷Purnama Suzanti. *Ibid.* p1.

²⁸Wanda Gustri Yomi dkk., Pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar, *Jurnal Administrasi Publik*, 2018, 3(1), 8.

masyarakat umum, memberikan kontribusi berupa sosialisasi pariwisata ke masyarakat Nagari Tuo Pariangan maupun kepada wisatawan yang datang; Pendirian Pokdarwis. Kelompok Sadar Wisata merupakan salah satu hal yang menanmenunjukkan masyarakat bersedia terlibat langsung dalam pemberdayaan pariwisata. Pokdarwis dilandasi kesadaran akan pentingnya peran masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di Nagari Tuo Pariangan,²⁹ sehingga beberapa masyarakat berkumpul dan membentuk sebuah Kelompok Sadar Wisata yang dapat mengelola sumber daya yang ada untuk pengembangan pariwisata. Pokdarwis menyadarkan serta mengingatkan kembali masyarakat Minangkabau terhadap sejarah Minangkabau; Pendirian toko cinderamata oleh Pokdarwis. Sejak tahun 2014, budayawan Nagari Tuo Pariangan Irwan Malin Basa memimpin serta membina kelompok pemuda nagari yang tergabung dalam Komunitas Nagari Tuo Pariangan dalam rangka membuat usaha kreatif dan budaya.³⁰ Toko cinderamata didirikan dalam rangka menunjang pariwisata.³¹ Kegiatan yang dilakukan antara lain membuat batik, membuat kerajinan tangan yang kemudian dikembangkan kembali menjadi produk yang bernilai jual; Penemuan motif batik nagari Pariangan. Pada tahun 2017 ada beberapa akademisi yang melakukan penelitian terhadap beberapa manuskrip kuno yang terdapat di Nagari Tuo Pariangan, manuskrip didapat dari salah satu surau milik aliran Naksabandiah di Nagari Pariangan yang isinya berbahasa Minang, didalamnya menginformasikan bahwa pada jaman dahulu ada 25 pola batik khas Minangkabau; Membuat penginapan, kafe, rumah makan, kios dan penginapan;³² Membuat kerajinan tangan untuk toko cinderamata sebagai bagian dari usaha kreatif dan budaya; Memberikan aspirasi dalam pengembangan wisata. Pokdarwis beberapa kali telah memberikan ide-ide dalam rangka pengembangan pariwisata kepada pemerintah setempat. Salah satunya adalah wacana membuat wahana *flying fox* dan paralayang.³³

Pada tingkat *delegated power*, masyarakat belum sampai pada tingkat partisipasi *delegated power* karena masih sangat membutuhkan dukungan dana maupun persediaan bahan-bahan untuk pemberdayaan dari pemerintah daerah. Ketika proses diskusi antara pihak pemerintah dan Pokdarwis untuk menambah objek wisata baru *flying fox*, keputusan akhir adalah objek wisata baru ini tidak dapat dilakukan karena tidak ada dana maupun bahan yang tersedia dari pemerintah.³⁴ Saat penambahan objek wisata baru berupa kebun buah, masyarakat juga masih mendapatkan bibit buah dari pemerintah daerah.³⁵ Masyarakat awalnya masih dilatih oleh pemerintah daerah untuk melakukan penanaman yang baik dan benar untuk menghasilkan buah yang berkualitas. Pemerintah daerah juga masih berpartisipasi dalam memberikan pelatihan pariwisata kepada masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis terkait pelatihan pengelolaan pariwisata,³⁶ terutama yang berbasis alam dan budaya. Dalam pembuatan cinderamata batik, ketiadaan sarana dan prasarana yang lengkap menjadi kendala dalam proses produksi. Tim produksi batik pariangan sangat berharap adanya peran dari pemerintah daerah dalam pengembangan maupun promosi kepada masyarakat luas.³⁷ Masyarakat Nagari Tuo Pariangan masih belum sampai pada tingkat partisipasi *delegated power*, karena masih bergantung partisipasi pemerintah daerah, terutama dari segi pendanaan dan penyediaan bahan-bahan dalam pemberdayaan.

Pada tingkat *citizen control*, masyarakat Nagari Tuo Pariangan belum berada pada tingkat ini karena masih belum mampu lepas dari peran pemerintah daerah dalam pelaksanaan program pemberdayaan di desa wisata Nagari Tuo Pariangan.

²⁹ Arif Wardana, Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata Nagari Tuo Pariangan di Kabupaten Tanah Datar, *Jurnal Ilmu Administrasi*, 2018, 5(1), 13.

³⁰ Dini Masly, *Loc Cit.*

³¹ Arif Wardana. *Ibid.*

³² Israr dkk. *Op.Cit.* p1.

³³ Arif Wardana, *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Wanda Gustri Yomi dkk, *Ibid.* p8.

³⁶ Humas, Dinas Pariwisata Sumbang Bimbing 40 anggota Kelompok Sadar Wisata Tanah Datar menuju Sapta Pesona, <https://tanahdatar.go.id/berita/2120/dinas-pariwisata-sumbar-bimbing-40-anggota-kelompok-sadar-wisata-tanah-datar-menuju-sapta-pesona.html>. diakses 29 Juni 2020.

³⁷ Manuskrip kuno asal muasal batik Pariangan. Video Youtube, 01:59. Dikirim oleh Padang TV, April 24, 2018. <https://youtu.be/3q-ug5Pwjxc>.

KESIMPULAN

Masyarakat Nagari Tuo Pariangan telah berpartisipasi dalam memberdayakan Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata alam dan budaya. Partisipasi pemberdayaan tidak tergolong rendah karena masyarakat tidak terlibat dalam tingkat *manipulation* dan *therapy*, tetapi secara kronologis langsung melompat ke tingkat *informing*, *consultation*, *placation* dan *patnership*. Masyarakat dalam tingkat *informing* masih terkesan pasif sebagai penerima informasi. Pasca menerima informasi, masyarakat mulai aktif terlibat dalam partisipasi pada tingkat *consultation*. Masyarakat sudah memiliki dan memanfaatkan kesempatan untuk memberikan pandangan, melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan diskusi. *Informing* dan *consultation* mendorong masyarakat untuk mengambil inisiatif dalam *placation*, proaktif dan bersiap-siap menyambut destinasi kunjungan wisata, dan membangun harapan terwujudnya Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata alam dan budaya. Masyarakat untuk selanjutnya secara progresif, baik secara individual, keluarga, komunitas, maupun secara kelembagaan terlibat dalam Pemberdayaan di tingkat *patnership*, membangun kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendorong percepatan terwujudnya Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata alam dan budaya.

Partisipasi pemberdayaan juga tidak tergolong tinggi atau sangat tinggi karena masyarakat tidak berpartisipasi dalam tingkat *delegated power* dan *citizen control*. Masyarakat tidak memiliki kapasitas untuk terlibat dalam partisipasi pada tingkat *delegated power* dan *citizen control*, karena masih bergantung partisipasi pemerintah daerah, terutama dari segi pendanaan dan penyediaan bahan-bahan dalam pemberdayaan, serta belum mampu lepas dari peran pemerintah daerah dalam pelaksanaan program pemberdayaan di desa wisata Nagari Tuo Pariangan.

Studi ini merekomendasikan para pemberdaya masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk senantiasa melakukan pengamatan dan mengevaluasi implementasi pada berbagai tingkat partisipasi di setiap desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata dan budaya. Kajian tingkat partisipasi masyarakat yang berfokus pada pengembangan dan peningkatan sumber daya wisata dan budaya dalam suatu lokal daerah adalah sangat diperlukan untuk mendorong program ekonomi kreatif dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arnstein, Sherry R. (1969). A ladder of citizen participation, *Journal of The American Planning Association*, 216-224.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). Kajian pengembangan desa wisata di DIY, *Laporan Akhir*. Yogyakarta.
- Fachri, Febrian., & Putra, Yudha Manggala P. (2020). Transformasi Nagari Tuo Pariangan, <https://m.republika.co.id/amp/ptil0tr284>. diakses pada 10 Februari 2020
- Garjito, Dany., & Amertiya. (2019). Menengok Nagari Pariangan, desa terindah di dunia dari Sumatra Barat. <https://amp.suara.com/lifestyle/2019/02/02155425/menengok-nagari-pariangan-desa-terindah-di-dunia-dari-sumatra-barat>. diakses pada 21 Agustus 2019
- Gitosaputro, Sumaryo., & Rangga, Kordiyana K. (2015). *Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat; konsep, teori dan aplikasinya di era otonomi daerah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hendra, Paramitha. (2019). A little story in Nagari Tuo, West Sumatra. <https://observerid.com/a-little-story-in-nagari-tuo-west-sumatra/amp/>. diakses pada 21 Agustus 2019
- Humas, Dinas Pariwisata Sumbar Bimbing 40 anggota Kelompok Sadar Wisata Tanah Datar menuju Sapta Pesona, <https://tanahdatar.go.id/berita/2120/dinas-pariwisata-sumbar-bimbing-40-anggota-kelompok-sadar-wisata-tanah-datar-menuju-sapta-pesona.html>. diakses 29 Juni 2020.
- Israr, dkk. (2018). Perintisan dan pengembangan souvenir bertema sejarah, budaya dan keindahan alam untuk mendukung pariwisata. *Laporan Akhir Iptek Bagi Dosen dan Masyarakat*, Universitas Andalas, Sumatera Barat.
- Kurniawan, Vero. (2018). Pelestarian cagar budaya di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Manuela, Elena (2012). Urban cultural tourism and sustainable development. *International Journal for Responsible Tourism*, 1(1), 41-42.
- Manuskrip kuno asal muasal batik Pariangan. Video Youtube, 01:59. Dikirim oleh Padang TV, April 24, 2018. <https://youtu.be/3q-ug5Pwjxc>.
- Marcelina, Avitta. (2018). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Lebakmuncang (Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor, Jawab Barat.
- Marharani, Risky. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek Wisata Punthuk Mongkrong di Dusun Onggosoro Desa Giritengah Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Fisip*, 2(6), 3.
- Masly, Dini. (2017). Potensi daya tarik wisata Nagari Tuo Pariangan sebagai kawasan desa wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Fisip*, 4(2), 12-13.
- Milles, Matthew B., & Huberman, Michael A. (1984). *Qualitative data analysis, a sourcebook of new methods*. London: Sage Publications.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Potret DAAI TV. (2016). *Pariangan, Tampuak Tangkai Minang Alam Minangkabau* (full). Video Youtube, 24:02. dikirim oleh Potret, November 10, 2016. <https://youtu.be/CXG6DkHgyXo>.
- Pratiwi, Monita Rossy. (2015). Analisis tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program desa vokasi di Desa Pulutan Wetan Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. *Naskah Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suzanti, Purnama. (2014). Daya tarik Pacu Jawi sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 1.
- There, Aprilia dkk. (2015). *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, Arif. (2018). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata Nagari Tuo Pariangan di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 5(1), 13.
- Weekend List (2016). Desa Pariangan dengan panorama yang indah. Video Youtube, 03:50. <https://youtu.be/fPlgizhJGX8>. Dikirim oleh Net Lifestyle, Agustus 7, 2016
- Yomi, Wanda Gustri dkk. (2018). Pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(1), 8.